

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang diharapkan menghasilkan lulusan yang siap kerja. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja diperlukan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik tentunya akan menghasilkan siswa yang baik pula, demikian sebaliknya dengan proses yang kurang baik maka akan menghasilkan siswa yang kurang baik pula. Proses pembelajaran sangat berpengaruh dengan keluaran siswa di lembaga pendidikan. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus mengalami peningkatan sesuai dengan perkembangan jaman.

Dikatakan proses pembelajaran jika terdapat interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Slameto (2003) menyatakan belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen

pembelajaran yang meliputi siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi, model, media, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang di tunjukan oleh siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dan sebagai laporan pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan memantau perkembangan dunia pendidikan serta untuk mempertimbangkan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan pada bangsa negara Indonesia. Dengan ini tingkat kemajuan pendidikan dipengaruhi dengan adanya evaluasi hasil belajar untuk menentukan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di jaman yang semakin maju. Sehingga siswa yang dihasilkan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan mampu bersaing di dalam dunia kerja yang kemudian dengan tingkat lulusan yang baik maka diharapkan akan mengurangi pengangguran dari lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang seharusnya sudah memiliki keterampilan di bidang tertentu sebagai bekal dalam bersaing di dunia kerja.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional, perlu dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam dunia pendidikan adalah bagian penting dalam merepresentasikan keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai bentuk

pertanggungjawaban kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk itu sangat penting keberadaan proses evaluasi dalam dunia pendidikan, karena proses ini digunakan dalam menganalisa kelemahan proses pembelajaran yang sudah terlaksana dan nantinya akan dikembangkan dalam proses pembelajaran yang akan digunakan di tahun berikutnya.

Lulusan SMK sangat penting keberadaannya dalam piramida proses pekerjaan di mana lulusan SMK berada pada tingkat yang paling di butuhkan karena lulusan SMK dapat bekerja sesuai kompetensinya di bandingkan dengan lulusan SMA, SMP, atau bahkan pekerja lulusan SD yang belum memiliki keahlian di bidang tertentu. Lulusan SMK berperan sebagai eksekutor pekerjaan di dunia industri, karena mereka sudah di bekali kompetensi pada pekerjaan tertentu sehingga mereka menempati posisi ketiga dalam piramida pembagian pekerjaan di bawah kepemimpinan lulusan S1 yang memiliki kelebihan dalam bidang manajemen.

Selain masuk ke dunia industri lulusan SMK juga di harapkan untuk mampu mendirikan sebuah lapangan pekerjaan atau sebagai wirausaha yang menyediakan lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri ataupun untuk temannya sesama lulusan SMK. Untuk itu SMK dituntut menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menguasai kompetensi yang digunakan untuk pekerjaan mereka. Tetapi sampai saat ini masih banyak SMK yang memiliki lulusan di bawah standar nasional Indonesia dan memiliki keterampilan yang tidak mumpuni di bidang yang mereka tekuni di SMK, sehingga lulusan dari SMK ini bekerja tidak sesuai dengan bidang yang mereka tekuni di SMK. Untuk mengurangi masalah tersebut maka proses

pembelajaran yang dilakukan harus lebih menarik dan menanamkan kepada diri siswa bahwa bidang yang mereka pilih di SMK akan berguna saat mereka lulus dari SMK tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan di SMK N 2 Wonosari selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) didapatkan bahwa pembelajaran di kelas kurang efisien karena siswa SMK N 2 Wonosari ini terlihat merasa bosan dengan model pembelajaran yang diterapkan di SMK N 2 Wonosari, sehingga mereka cenderung tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, hal ini menyebabkan pemahaman materi yang diajarkan tidak terpahami secara efektif oleh siswa. Walaupun di SMK N 2 Wonosari sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* namun yang terjadi di lapangan siswa kurang mampu mengembangkan pemikirannya sendiri untuk mencari sebuah masalah yang berhubungan dengan pokok materi pelajaran dan justru mengandalkan peran guru dalam pencarian masalah maupun penyelesaiannya. Hal ini berdampak dengan pasifnya siswa di dalam kelas sehingga komunikasi yang terjadi berjalan satu arah karena siswa terlalu pasif.

Dalam Ujian Tengah Semester (UTS) yang dilaksanakan oleh SMK N 2 Wonosari terdapat 24 siswa dari 31 siswa di kelas XI OA yang tidak memenuhi KKM yang ditetapkan yaitu 75 atau sebesar 77% siswa tidak memenuhi KKM. Untuk kelas XI OB sebanyak 32 siswa dari 32 siswa tidak memenuhi KKM, sehingga 100 % siswa kelas XI OB tidak memenuhi KKM. Sedangkan kelas XI OC sebanyak 27 siswa dari 31 siswa tidak memenuhi KKM atau sebesar 87,09% siswa tidak memenuhi KKM. Siswa kelas XI di

SMK N 2 Wonosari sangat mengandalkan kegiatan remedial, karena dengan kegiatan remedial nilai mereka akan setara dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Permasalahan seperti ini bila diteruskan akan cenderung menurunkan hasil belajar siswa yang menganggap KKM sudah cukup untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian motivasi belajar siswa yang seperti ini akan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran yang menarik akan menimbulkan keinginan siswa untuk memecahkan ataupun menemukan masalahnya sendiri. Kemudian siswa akan lebih tertarik untuk memahami materi yang diajarkan sehingga materi yang ingin dicapai dalam pembelajaran akan tersampaikan dengan efisien kepada siswa. Karena dengan rasa keinginan yang kuat akan mendorong siswa untuk memahami secara mendalam materi yang disampaikan kepadanya dan memudahkan guru dalam penyampaian materi yang diajarkan.

Dalam hal ini selain model pembelajaran yang tepat, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar siswa. Dengan motivasi yang tinggi maka tingkat keaktifan siswa di dalam kelas akan meningkat, yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* proses pembelajaran berjalan dengan santai dan memberikan siswa kelonggaran untuk memunculkan masalahnya sendiri dan disampaikan oleh siswa lain yang diharuskan memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian siswa akan lebih aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan. Untuk proses pembelajaran yang

seperti ini motivasi belajar siswa akan meningkat dengan adanya persaingan antar kelompok dan saling memberikan masalah yang kemudian masalah tersebut akan terselesaikan bersama.

Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* komunikasi antar siswa akan terjalin dengan baik dan interaksi yang terjadi di dalam kelas akan cenderung positif dengan saling melempar pertanyaan dan jawaban dari masalah yang mereka temukan. Model seperti ini cocok untuk memunculkan masalah yang lebih kompleks karena kecenderungan siswa ketika bertanya kepada guru timbul rasa takut untuk menyampaikan masalah yang mereka temukan. Untuk itu dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini akan memunculkan lebih banyak permasalahan dan lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian :

1. Motivasi belajar siswa kurang, dari hasil wawancara yang dilakukan siswa lebih mengandalkan pelaksanaan remedial untuk mendapatkan nilai KKM, siswa sudah merasa puas dengan nilai KKM sehingga motivasi untuk mendapatkan nilai yang lebih baik menjadi berkurang.
2. Kreativitas siswa kurang dimanfaatkan oleh guru, hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai sehingga siswa takut untuk memberikan atau menyampaikan pendapatnya secara

langsung sehingga masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran menjadi terbatas.

3. Prestasi belajar siswa kelas XI masih sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan PLP sebanyak 88,30 % siswa tidak memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) dalam Ujian Tengah Semester (UTS), hal ini disebabkan dari proses pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa menjadi bosan dan cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan saat proses pembelajaran berlangsung.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang didapatkan maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar siswa?
2. Adakah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap prestasi belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Prblem Based Learning* dan model pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap motivasi belajar siswa.
3. Mengetahui model pembelajaran yang lebih baik untuk di terapkan di SMK N 2 Wonosari.